

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, masa ini juga disebut masa keemasan (golden age). Ketika anak berada pada usia dini harus diberi stimulus dan pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan secara optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa:

“Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.”

Jadi pendidikan untuk anak usia dini memang sangat penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa golden age atau masa keemasannya, anak dapat diberikan dorongan dan upaya-upaya stimulasi sesuai tahapan perkembangan anak sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan dapat terus berkembang pada masa selanjutnya.

Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu dalam belajar. Dalam hal ini pembelajaran calistung (membaca, menulis dan berhitung) bagi anak usia 4-5 tahun yaitu anak mampu berbahasa melalui simbol-simbol huruf, mencoret atau membuat goresan, pengulangan secara linier, menulis secara random, belatih huruf, menulis tulisan nama, menyalin kata-kata yang ada di lingkungan,

mengenal konsep angka, pola dan hubungan, geometri dan ruang, memilih dan mengelompokkan, pengukuran, serta pengumpulan, pengaturan dan tampilan data yang semua kemampuan calistung tersebut disesuaikan dengan cara belajar anak yaitu pembelajaran dilakukan melalui bermain yang merupakan dunia anak. Menurut Nasriah & Syah (2013:150) pada hakikatnya anak belajar sambil bermain karena dunia anak merupakan dunia bermain, maka wajar saja jika dalam aktivitas mereka sehari-hari lebih banyak mainnya ketimbang belajarnya. Tetapi sebenarnya dari bermain itulah mereka belajar. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Melalui bermain tersebut, pembelajaran calistung akan berpusat pada anak sehingga anak dapat menerima pembelajaran tanpa ada pemaksaan dari pendidik untuk belajar calistung. Menurut Jean Piaget dalam Widyastuti (2017:xvii) mengatakan bahwa pertumbuhan kognitif bergerak dari konkrit ke abstrak. Demikian pula dengan perkembangan membaca, menulis dan berhitung. Pendidik bisa memulai untuk mengenalkan calistung dengan pengenalan simbol-simbol, huruf-huruf dan angka-angka yang ada didekat anak seperti simbol pada dunia anak, simbol pada mainan, buku – buku cerita, makanan kesukaan dan lainnya sebagai dasar pembelajaran di TK. Atas dasar karakteristik tersebut maka dalam pembelajaran untuk anak usia dini berlaku prinsip belajar sambil bermain.

Berdasarkan pengamatan selama PPL di TK Negeri Pembina 1 Medan penulis melihat pelaksanaan prinsip bermain sambil belajar di sekolah jarang dilakukan terutama permainan yang dapat mengembangkan kemampuan calistung

anak seperti permainan tradisional. Melalui beberapa kali pengamatan dilakukan oleh penulis di TK Negeri Pembina 1 Medan, masih ditemukan anak yang kemampuan calistungnya tidak berkembang disebabkan karena pengajaran yang ia dapatkan tidak menyenangkan dan terlalu dipaksakan serta guru mengajar seperti kepada anak SD, sehingga anak menemui banyak kesulitan, merasa jenuh, bosan dan mengabaikan pembelajaran karena kegiatan yang dilakukan kurang menarik bagi anak hingga minatnya terhadap calistung menjadi hilang, selain itu masih ada guru yang menganggap kegiatan bermain yang diterapkan didalam maupun diluar kelas hanya sebagai selingan. Selain itu juga tuntutan dari para orang tua yang menghendaki anak-anaknya agar mahir calistung begitu keluar dari TK yang akhirnya secara mandiri guru mengupayakan pelajaran calistung bagi murid-muridnya dengan harapan bisa membantu anak untuk menguasai keterampilan membaca, menulis dan berhitung sebelum masuk sekolah dasar.

Terlepas dari persoalan diatas yaitu mengajarkan calistung pada anak usia dini, sebaiknya dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sesuai dengan usia, minat, serta tidak menuntut hasil yang instan pada anak. Untuk mulai mengenalkan membaca, menulis pendidik tidak harus menyuruh anak menghafal abjad satu demi satu. Demikian juga untuk mulai mengenalkan angka-angka pada anak tidak harus menghafal simbol-simbol angka yang ada. Tetapi hal tersebut dapat dilakukan sambil bermain karena mereka masih anak-anak dan mereka akan dapat belajar dengan lebih bermakna jika mereka merasa senang. Maka dari itu sebenarnya dari bermain tersebutlah mereka belajar. Tugas pendidiklah yang perlu dibenahi agar pembelajaran calistung dapat berlangsung secara alami dan menyenangkan. Hal ini membawa konsekuensi bahwa bermain hendaknya

dilakukan sebagai pengembangan dan bukan hanya sebagai selingan kegiatan belaka. Bermain hendaknya dikelola dengan sebaik-baiknya. Guru semestinya mampu memilih jenis permainan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak dan dapat pula menerapkannya dalam proses belajar dan pembelajaran. Salah satu kegiatan belajar sambil bermain yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan calistung tersebut adalah melalui permainan tradisional engklek, permainan yang telah banyak dilupakan oleh anak-anak dikarenakan mereka lebih suka bermain permainan modern.

Permainan engklek (dalam bahasa Jawa) merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar diatas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya. Sedangkan permainan tradisional engklek modifikasi pada dasarnya sama dengan permainan tradisional engklek pada umumnya, yang membedakan adalah pada proses permainannya. Pada permainan engklek modifikasi guru menyediakan gambar pada setiap kotak sesuai dengan tema yang telah direncanakan dan menambahkan kegiatan menyebutkan nama dari gambar, meniru tulisan dengan menulis di udara dan mengenal bentuk geometri yang disesuaikan dengan indikatornya. Hal ini dapat dilihat dari cara permainan tradisional engklek modifikasi dan ini diukur dari kriteria penilaian anak pada observasi akhir pelaksanaan kegiatan akhir nantinya.

Maka dari itu, belajar calistung bukanlah hal yang sulit untuk diterapkan pada anak di TK, yang terpenting adalah cara pengajaran dan pembelajarannya sehingga anak-anak tidak merasa berat pada penguasaan akademik calistung, tetapi mereka justru akan menganggap bahwa kegiatan belajar mereka tidak

berubah dari kegiatan bermain dan bahkan kegiatan belajarnya memang berbentuk sebuah permainan. Oleh karena itulah penting bagi penulis mengangkat judul “Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Kemampuan Calistung Anak Kelompok A di TK Negeri Pembina 1 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Anak belajar calistung seperti belajar layaknya anak sekolah dasar yang disebabkan oleh guru yang tidak menyesuaikan kemampuan dengan tahapan usia anak.
2. Masih rendahnya kemampuan calistung anak dikarenakan kegiatan pembelajaran kurang menarik.
3. Kegiatan permainan tradisional jarang dilakukan di sekolah dalam mengembangkan kemampuan calistung anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perlu ada pembatas masalah agar penelitian ini lebih terarah. Maka peneliti memberi batasan pada kegiatan permainan tradisional engklek modifikasi dan kemampuan calistung anak yaitu menyebutkan nama dari gambar, meniru tulisan dengan menulis di udara dan mengenal bentuk geometri pada kelompok A di TK Negeri Pembina 1 Medan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah: Apakah ada pengaruh yang positif dari permainan tradisional engklek modifikasi terhadap kemampuan calistung anak kelompok A di TK Negeri Pembina 1 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dari permainan tradisional engklek modifikasi terhadap kemampuan calistung anak kelompok A di TK Negeri Pembina 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan belajar sambil bermain melalui permainan tradisional engklek modifikasi terhadap kemampuan calistung anak usia 4-5 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Bagi guru menambah wawasan bahwa dengan bermain sambil belajar melalui permainan tradisional engklek modifikasi dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan calistung anak usia 4-5 tahun.

b. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai bahan masukan atau wacana bagi sekolah agar tidak menerapkan pembelajaran calistung seperti halnya di sekolah dasar (SD).

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian pendidikan khususnya mengenai pengaruh bermain sambil belajar melalui permainan tradisional engklek modifikasi dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan calistung anak usia 4-5 tahun.



THE
Character Building
UNIVERSITY